

Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Berhitung Menyenangkan Di TK Cahaya Indonesia dalam Kemampuan Matematika Anak Usia Dini

Risal Fatihatunnisa^{*}, Masnipal, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

risalfatihattunnisa@gmail.com, masnipal@unisba.ac.id, ekosurbiantoro14@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the implementation of joyful counting methods in early childhood education at TK Cahaya Indonesia. The research focuses on how the planning, implementation, use of media, and evaluation of counting activities are carried out in a fun and developmentally appropriate way for young children. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through document analysis, including learning programs, evaluation tools, and instructional media. The results show that the joyful counting method is applied through a thematic approach combined with the use of concrete learning aids and educational games. Evaluation is conducted authentically by assessing the learning process. The findings recommend the importance of teachers' creativity in designing counting activities that are not only engaging but also meaningful for children.

Keywords: *Joyful counting, early childhood, TK Cahaya Indonesia, mathematics learning, document analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode berhitung menyenangkan dalam pembelajaran anak usia dini di TK Cahaya Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran berhitung dilakukan secara menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen berupa program pembelajaran, perangkat evaluasi, dan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berhitung menyenangkan diterapkan melalui pendekatan tematik yang dipadukan dengan penggunaan alat peraga konkret dan permainan edukatif. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui penilaian proses. Temuan ini merekomendasikan pentingnya kreativitas guru dalam menciptakan kegiatan berhitung yang tidak hanya menarik tetapi juga bermakna bagi anak.

Kata Kunci: *berhitung menyenangkan, anak usia dini, TK Cahaya Indonesia, pembelajaran matematika, studi dokumen.*

* risalfatihattunnisa@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah komponen penting dari pendidikan dan bahkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan kuat. Banyak komunitas saat ini yang membuka berbagai jenis sekolah usia dini untuk anak-anak mereka. Hal ini terjadi di negara-negara maju dan kurang maju, seperti Indonesia. Pendidikan anak usia dini telah banyak difasilitasi oleh masyarakat Indonesia melalui Lembaga Pendidikan swasta dan organisasi. PAUD dianggap sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan generasi unggul untuk masa depan negara karena anak-anak pada usia dini akan melewati masa emas, saat otak mereka lebih mampu menyerap informasi yang akan berdampak pada anak-anak di kemudian hari (Najma Shafira et al., 2024).

Matematika merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Melalui pembelajaran matematika, anak-anak belajar mengenal angka, memahami konsep jumlah, urutan, pola, serta melatih keterampilan berpikir logis dan memecahkan masalah sederhana [1]. Namun, realitas di berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan bahwa pengenalan konsep berhitung masih banyak dilakukan secara konvensional, seperti latihan hafalan angka, menulis angka berulang, atau lembar kerja tertulis yang monoton. Metode tersebut tidak hanya tidak sesuai dengan dunia bermain anak, tetapi juga berpotensi menimbulkan kejenuhan, tekanan, dan bahkan kecemasan terhadap matematika (math anxiety) sejak dini [2]. Padahal, pada usia emas ini, pembelajaran seharusnya dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Hutami & Sobarna, 2021).

Prinsip pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya pembelajaran melalui bermain. Anak belajar paling efektif ketika mereka merasa senang, bebas bereksplorasi, dan mendapat pengalaman konkret [3]. Oleh karena itu, pendekatan berhitung menyenangkan menjadi salah satu alternatif yang sangat relevan. Metode ini memungkinkan anak belajar berhitung secara alami melalui permainan, lagu, gerak tubuh, alat peraga, dan berbagai aktivitas eksploratif yang membuat konsep matematika lebih dekat dan bermakna bagi mereka [4].

Salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan pendekatan berhitung menyenangkan secara konsisten adalah TK Cahaya Indonesia. Dalam praktiknya, guru-guru di sekolah ini mengemas pembelajaran berhitung melalui pendekatan tematik dan metode bermain. Setiap kegiatan dirancang agar berhitung tidak disampaikan secara langsung atau kaku, tetapi melalui aktivitas yang menyenangkan seperti bermain peran, menyanyi, atau mengelompokkan benda konkret sesuai jumlah [5]. Media yang digunakan pun dibuat menarik dan sesuai dengan lingkungan sekitar anak, seperti kartu angka buatan tangan, stik es krim, batu kecil, atau tutup botol sebagai alat peraga konkret [6].

Nilai lebih dari lembaga ini adalah adanya dokumen pembelajaran yang lengkap, mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan perkembangan anak, dokumentasi media pembelajaran, hingga perangkat evaluasi. Hal ini memberikan peluang besar untuk diteliti lebih dalam melalui pendekatan studi dokumen, tanpa harus mengobservasi langsung ke kelas, namun tetap bisa memperoleh data yang otentik dan representatif [7].

Penelitian ini juga diperkuat oleh landasan religius dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk membaca, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, serta menunjukkan bahwa proses belajar merupakan bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk berpikir [8]. Pendidikan dipandang sebagai proses yang agung, yang harus dilakukan dengan kesadaran, penghormatan, dan pendekatan yang penuh kasih.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) ۝٢ (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) ۝٣ (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) ۝٤ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat ini memberikan penekanan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan proses spiritual yang terhubung langsung dengan perintah Tuhan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ayat ini menjadi dasar bahwa proses belajar termasuk mengenalkan berhitung seharusnya dilakukan dengan penuh kesadaran, kelembutan, dan penghargaan terhadap potensi yang dimiliki setiap anak [9].

Sementara itu, Surat Yusuf ayat 5 menggambarkan interaksi antara Nabi Ya'qub dan anaknya, Yusuf, yang mencerminkan pendekatan pendidikan yang bijaksana, lembut, dan emosional. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya, sang ayah tidak merespons dengan tekanan, tetapi memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, memperhatikan perasaan dan kondisi psikologis anak [10].

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-anda (kebesarannya) kepada kaum yang mengetahui (QS. Yusuf: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, guru dan orang tua perlu menggunakan pendekatan yang lembut, komunikatif, dan penuh kasih. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran di PAUD, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi pendamping yang memahami dunia batin anak [10].

Dengan demikian, kedua ayat tersebut menjadi pijakan bahwa pendidikan termasuk dalam pembelajaran matematika melalui berhitung harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, tidak menekan, memperhatikan emosi anak, dan menghormati tahapan perkembangan mereka. Metode berhitung menyenangkan sebagaimana diterapkan di TK Cahaya Indonesia merupakan representasi konkret dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an [8].

Metode funclistung (calistung) pada anak usia dini di Indonesia masih menimbulkan pro dan kontra. Sebagian pihak menilai metode tersebut terlalu membebani anak karena dinilai memaksakan pola pikir terstruktur sebelum anak mencapai fase operasional konkret (Piaget), sehingga berisiko menimbulkan kebosanan [11]. Tantangan pembelajaran dasar di Indonesia juga tercermin dari hasil PISA 2022, di mana skor matematika Indonesia hanya mencapai 366, menurun dibanding sebelumnya [12], dan menunjukkan adanya krisis penalaran dasar [13]. Meski demikian, PISA juga menjadi cermin untuk perbaikan pendidikan melalui modernisasi pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, pemerataan akses pendidikan, dan penggunaan metode yang mendorong berpikir kritis-kreatif [14].

Di sisi lain, Indonesia mendapat apresiasi dari OECD karena mampu mempertahankan stabilitas pembelajaran selama pandemi, bahkan menaikkan peringkat PISA 2022 sekitar 5–6 posisi [15], yang salah satunya didukung pelatihan guru via Platform Merdeka Mengajar dan penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan inovatif [13] [16]. Kurikulum ini memungkinkan penerapan metode pembelajaran menyenangkan seperti funclistung sesuai kebutuhan peserta didik, meskipun kenyataannya banyak PAUD yang tetap fokus mempersiapkan anak menghadapi materi sekolah dasar [17]. Penting bagi orang tua memahami bahwa pengajaran calistung terlalu dini justru dapat berdampak negatif terhadap psikis anak, khususnya jika dilakukan dengan metode yang terlalu serius dan tanpa permainan [18].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi metode berhitung menyenangkan di TK Cahaya Indonesia. Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di TK Cahaya Indonesia dalam menggunakan metode berhitung menyenangkan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berhitung menyenangkan di TK Cahaya Indonesia?
3. Bagaimana penyiapan media dan alat peraga yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berhitung menyenangkan?
4. Bagaimana alat penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berhitung anak?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran berhitung menyenangkan di TK Cahaya Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana metode tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dengan menitikberatkan pada konteks dan proses yang terjadi secara alami.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan para pendidik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dengan penggagas metode yang memahami secara menyeluruh filosofi dan struktur pendekatan berhitung menyenangkan. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan analisis terhadap berbagai dokumen pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), program tahunan dan program semester, lembar kegiatan anak, catatan perkembangan, portofolio anak, serta dokumentasi media dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran [19].

Dalam tahap analisis data, peneliti mengikuti tiga tahapan utama. Pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel-tabel sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap temuan yang diperoleh. Ketiga, dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu upaya peneliti dalam menginterpretasikan data dan informasi yang telah dianalisis guna menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian.

Perlu dicatat bahwa seluruh proses penelitian ini dilakukan berbasis dokumentasi, tanpa adanya interaksi langsung dengan anak-anak atau kegiatan belajar di kelas. Artinya, peneliti tidak melakukan observasi langsung di lingkungan TK, melainkan memperoleh data dari hasil dokumentasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan disimpan oleh pihak sekolah [19].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Berhitung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses rekrutmen tenaga pendidik di TK Cahaya Indonesia dilakukan secara bertahap dan selektif. Calon guru diwajibkan mengikuti real teaching di hadapan tim penilai untuk melihat kemampuan mengajar nyata, serta peer teaching untuk mengukur keterampilan menyusun materi, menyampaikan pembelajaran, dan kesiapan menerima kritik dari rekan sejawat [20]. Setelah dinyatakan lolos, calon guru mengikuti pelatihan dasar melalui workshop atau internship selama 1–2 hari, agar memahami sistem, nilai, dan pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran, seluruh guru terlibat aktif secara kolaboratif mulai dari penyusunan Prota, Prosem, RPPM, hingga RPPH. Keterlibatan ini dimaksudkan agar perencanaan yang dibuat selaras dengan kebutuhan anak serta mendorong rasa tanggung jawab guru terhadap implementasinya di kelas [21]. Selain itu, evaluasi serta perencanaan pembelajaran secara rutin dilaksanakan setiap hari Jumat sebagai sarana refleksi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran ke depannya secara berkesinambungan. Senada dengan penelitian Rahmawati yang menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara teratur dapat mendorong guru untuk merefleksikan praktik mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran [21].

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Bermain

Pelaksanaan metode funclistung di TK Cahaya Indonesia menggabungkan pendekatan klasikal dan individual secara tematik dan kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna serta dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok besar (klasikal), kelompok kecil (sentra), maupun individu, guna menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara seimbang tidak hanya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kognitif [19].

Media pembelajaran dirancang secara menarik seperti lagu anak, kartu huruf/angka, dan alat visual lainnya untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjaga minat dan partisipasi anak. Permainan dilakukan secara bergantian dan bervariasi untuk mencegah kebosanan, menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong kreativitas anak. Pemilihan kegiatan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan perkembangan anak agar pengalaman belajar terasa menyenangkan [22].

Setiap pendidik memiliki pembagian tugas yang jelas dan berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, serta memotivasi anak untuk aktif. Metode funclistung juga diterapkan secara diferensiasi sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-

masing anak, sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Gardner, yang menekankan bahwa setiap anak memiliki dominasi kecerdasan yang berbeda sehingga perlu pendekatan pembelajaran yang fleksibel [22].

Penggunaan Media dan Alat Peraga

Dalam penerapan metode funclistung, media dan alat peraga memiliki peran penting sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Media dirancang agar menarik, interaktif, dan menyenangkan demi menumbuhkan motivasi belajar anak serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka [19]. Lagu dan musik digunakan sebagai sarana mengajarkan konsep-konsep matematika secara natural, sedangkan kartu huruf/angka dan alat peraga visual berukuran besar membantu anak memahami materi secara konkret. Guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan berbagai media kreatif sepanjang tetap berpedoman pada prinsip funclistung, yaitu belajar yang menyenangkan tanpa tekanan. Penggunaan media dilakukan melalui pendekatan hands-on agar anak bisa mengeksplorasi, mengalami, dan belajar melalui proses, bukan semata-mata berorientasi pada hasil akhir sehingga anak tidak mudah bosan dan mampu menyerap konsep secara mendalam [23].

Evaluasi pembelajaran pada metode funclistung di TK Cahaya Indonesia dilaksanakan secara berkelanjutan melalui observasi langsung yang terjadi secara alami dalam aktivitas bermain anak. Penilaian tidak bersifat formal, melainkan menyatu dalam kegiatan yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang dievaluasi [24]. Fokus evaluasi bertumpu pada proses, pengalaman, serta keterlibatan individu setiap anak selama pembelajaran berlangsung.

Apabila guru menemukan anak yang mengalami kesulitan, maka akan dilakukan evaluasi secara individual dalam lingkungan yang mendukung, dengan tujuan memahami kemampuan, kebutuhan, dan keterampilan khas yang dimiliki anak tersebut. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam buku prestasi sebagai dokumentasi perkembangan dan permasalahan anak, kemudian direkap menjadi laporan harian, mingguan, hingga bulanan dengan menggunakan catatan anekdot, portofolio, serta skala capaian perkembangan. Melalui pendekatan penilaian non-tes berbasis permainan ini, guru dapat memahami perkembangan kognitif, sosial, bahasa, dan motorik anak secara lebih utuh dan autentik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri yang menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui aktivitas yang terjadi secara natural dapat dianggap lebih alami untuk melakukan penilaian selama anak bermain [18].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan tematik: pembelajaran berhitung dirancang berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan anak, membuat aktivitas lebih bermakna dan menarik.
2. Pelaksanaan berbasis bermain: kegiatan dikemas dalam bentuk permainan sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membebani anak.
3. Penggunaan media konkret: media manipulatif seperti balok, stik es krim, biji-bijian, dan benda nyata digunakan untuk membantu anak memahami konsep berhitung secara nyata.
4. Evaluasi berorientasi proses: penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap proses belajar anak, bukan hanya hasil akhir.
5. Pendekatan sesuai karakteristik anak usia dini: seluruh kegiatan dirancang agar sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak, sehingga anak merasa nyaman, tidak tertekan, serta termotivasi untuk belajar berhitung.

Ucapan Terimakasih

Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat dorongan dan bimbingan dari banyak pihak, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, M.Ag. dan Bapak Dr. Ayi Sobarna, S.Ag., M.Pd. atas dukungan akademis mereka, serta kepada dosen pembimbing, Bapak Dr Masnipal. M. Pd. dan Bapak H. Eko Surbiantoro, M.Pd.I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Rara, Ibu Salwa dan Ibu Adel dari TK Cahaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- K. Dewi, M. Astuti, & S. F. K. Duati. "Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Bahan Alam sebagai Media Stimulasi Kemampuan Berhitung*, pp. 29-39, 2024.
- N. Amalia & Murtono. "JEMS Jurnal Edukasi Matematika dan Sains," *Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia 5-6 Tahun*, pp. 149-158, 2024.
- S. La Sule, R. Wondal, & N. Mahmud. "Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Pemanfaatan Media Pohon Angka untuk Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini*, 2021.
- S. Maryam. "INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," *Permasalahan dalam Pembelajaran Matematika*, pp. 11-19, 2024.
- I. R. Zainah. "Jurnal Pendidikan Usia Dini," *Efektifitas Metode Funcalistung Dalam Menumbuhkan Minat dan Kegemaran Mengenal Huruf dan Angka*, pp. 1-14, 2019.
- M. Nibrosurrahman. *Implementasi Metode Fun-Calistung Untuk*, pp. 1-21, 2023.
- Masnipal. *Model Pembelajaran Funcalistung Cahaya Indonesia: Mengintegrasikan Tugas Perkembangan dan Pengalaman Akademis Anak Usia Dini*, September 2023. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/387972397_Model_Pembelajaran_Funcalistung_Cahaya_Indonesia_Mengintegrasikan_Tugas_Perkembangan_Dan_Pengalaman_Akademis_Anak_Usia_Dini
- F. Destiani, H. Fuziyah, I. Soleha, & A. Aziz. "Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah," *Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5*, pp. 139-162, 2025.
- H. Sulaiman & F. A. Musthofa. "Journal Stai Musaddadiyah," *Nilai-Nilai Edukatif Menurut Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5*, 2023.
- B. A. Choirin. "Journal of Islamic Studies," *The Values of Akhlaq Education in Surah Yusuf to Improve the Quality of Islamic Religious Education*, pp. 235-383, 2024.
- T. N. Sari. *Penerapan Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2023.
- H. Nurjaman. *Refleksi Keterampilan Literasi dan Pendidikan Indonesia di Era Digital: Analisis Hasil PISA 2022*, CFDS (Center for Digital Society), Mei 2024. [Online]. Available: <https://digitalsociety.id/2024/05/28/refleksi-keterampilan-literasi-dan-pendidikan-indonesia-di-era-digital-analisis-hasilpisa2022/17746>

- G. D. A. Adriana. *Merefleksi Makna Pendidikan Indonesia Melalui Hasil PISA 2022*, Goresanilmu, Mei 2024. [Online]. Available: <https://goresanilmu.com/2024/05/07/merefleksikan-makna-pendidikan-indonesia-melalui-hasil-pisa-2022/>
- S. Putrawangsa & U. Hasanah. *Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi Numerisasi*, Edupedika, pp. 1-12, 2022.
- R. B. Lubis. *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Desember 2023. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- N. Makarim. *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Februari 2022. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- R. B. Anwar. "Guidena Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Konseling," *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Anak Usia Dini*, pp. 1-10, 2021.
- G. Wulandari & Euis. "Jurnal Tunas Siliwangi," *Pembelajaran Calistung dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini*, 2019.
- H. Wulandari & D. Avivah. "JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)," *Mengenal Konsep Calistung yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini*, pp. 206-216, 2023.
- Fauziah. "Jurnal Edukatif," *Penerapan Model dan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, pp. 145-150, 2025.
- Sarilah. "Jurnal Transformasi," *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*, pp. 1-8, 2022.
- T. Putri, S. Idawati, & H. Munawaroh. "Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini," *Strategi Pembelajaran Matematika*, pp. 2-17, 2023.
- A. Widiyatuti & R. Hermawan. "Jurnal Untirta," *Strategi Pembelajaran Matematika*, pp. 1-10, 2022.
- Q. C. Safitri. *Evaluasi Penilaian Hasil Belajar*, Universitas Lampung, pp. 1-51, 28 Desember 2023.
- Hutami, S., & Sobarna, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 124-129. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.534>

Najma Shafira, Masnipal Marhun, & Heru Pratikno. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Permainan Balok Model PKPK pada Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 73–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5040>